

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan Relevansi Pemikiran Fatima Mernissi Dalam Kepemimpinan Politik Perempuan di Indonesia Pasca Reformasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dalam pandangan Fatima Mernissi seorang tokoh feminisme yang melakukan penelitian tentang gender. Mernissi melakukan penelitian tersebut dengan alasan bahwa kegelisahan ia tentang ketidakadilan perempuan di kehidupan masyarakat, banyak yang selalu mengesampingkan keahlian perempuan dan selalu menganggap perempuan itu lemah. Kegelisahan itulah yang membuat Mernissi untuk melakukan riset dalam Al-Qur'an maupun Hadits yang sangat shohih. Dalam penemuan yang ia temukan bahwa adanya kesetaraan gender yang dibahas di Al-Qur'an ini sangat tidak bisa dibantahkan, maka dari itu Mernissi melakukan kajian terhadap beberapa ayat Al-Qur'an guna bisa menemukan hak perempuan. Mernissi memperbolehkan jika perempuan menjadi kepala negara dengan merujuk kepada Al-Qur'an. Mernissi juga mempunyai 3 kriteria yang harus dimiliki pemimpin perempuan, yakni:
 - a. Pemimpin perempuan harus memiliki kemampuan refleksi rasional yang tinggi agar dapat memberikan kontribusi positif di berbagai bidang. Dalam bukunya "*The Veil and the Male Elite*", Mernissi menggambarkan perempuan yang aktif dan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi sehingga dapat berpartisipasi di ruang publik.
 - b. Fatima Mernissi berpendapat dalam bukunya yang berjudul "*The Veil and the Man Elite*", bahwa dalam memahami pemimpin perempuan perlu kembali ke prinsip-prinsip etika agama tentang kesetaraan dan keadilan, karena dalam pandangan Mernissi, masalah kepemimpinan tidak hanya dalam hal gender, apakah itu

perempuan atau laki-laki, tetapi tergantung pada persiapan, kemampuan dan bakatnya sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, adil, jujur dan bijaksana.

- c. Dalam bukunya "*The Forgotten Queen of Islam*", Mernissi memberikan analisis historis tentang standar kedaulatan Islam dan kemungkinan untuk menafsirkannya kembali. Menurut pemahaman sejarah, ada dua kriteria seorang wanita untuk menjadi pemimpin, yang pertama disebutkan atau dibacakan dalam sebuah khotbah. Kedua, menjadi simbol mata uang.
2. Dalam kepemimpinan politik perempuan di Indonesia sudah mendapat tempat dalam pemerintahan. Hak antara perempuan dan laki-laki pun sudah tertuang dalam Peraturan perundang-undangan. Hal ini menjadikan perempuan di Indonesia bisa menjadi seorang kepala negara dengan karakter yang ia miliki untuk membawanya sampai posisi tersebut. Dalam perjalanan yang panjang akhirnya Indonesia sampai di titik dimana reformasi dimulai dan akhirnya melahirkan beberapa pemimpin perempuan. Contoh pemimpin perempuan yang gigih bisa kita lihat dalam diri Megawati dan Khofifah. Dalam kepemimpinan Megawati dan Khofifah untuk memajukan Negara maupun Daerah yang dipimpin sangat tidak mudah, banyak sekali tantangan yang harus dilewati oleh Megawati dan Khofifah. Akhirnya Megawati menjadi pemimpin perempuan pertama di Indonesia yang menjunjung tinggi nilai demokrasi, dan Khofifah menjadi Gubernur yang sangat sederhana dalam pemerintahannya. Terdapat dua dari tiga kriteria yang sama dari teori Mernissi tentang kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin perempuan dengan kepemimpinan Megawati dan Khofifah, yakni:
 - a. Pemimpin perempuan harus memiliki kemampuan refleksi rasional yang tinggi agar dapat memberikan kontribusi positif di berbagai bidang.
 - b. Pemimpin perempuan perlu kembali ke prinsip-prinsip etika agama tentang kesetaraan dan keadilan, Harus mempunyai persiapan, kemampuan dan bakatnya

sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, adil, jujur dan bijaksana.

Dalam dua kriteria tersebut Megawati dan Khofifah mempunyai kebijakan yang membawa pemerintahannya untuk lebih maju. Dan kriteria ketiga yang tidak sesuai dengan kriteria pemimpin perempuan yang ada di Indonesia adalah tokoh perempuan yang di cetak dalam mata uang dan dibacakan pada saat khutbah jumat, karena di Indonesia saat ini mempunyai kebijakan dimana tokoh yang dapat dicetak dalam mata uang adalah tokoh yang sudah meninggal, sedangkan pembacaan dalam khutbah tidak bisa dilakukan karena di Indonesia berbeda geografisnya seperti di Arab pada zaman Nabi terdahulu.

B. Saran

1. Sebaiknya para oposisi yang kurang setuju dengan kepemimpinan perempuan Mega dan Risma lebih terbuka terhadap *mindset* bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.
2. Selanjutnya untuk para pemikir atau tokoh feminisme lainnya untuk dapat mengeluarkan karya-karya terbaru agar bisa menambah wawasan di kalangan modern saat ini dalam berbagai Bahasa agar mempermudah banyak kalangan untuk lebih memahami dan mengerti isinya.